



PEREMPUAN DALAM TEOLOGI: PERSPEKTIF BARU UNTUK PEMIMPIN GEREJA

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang

Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

jhonnedyttwmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam teologi dan kepemimpinan gereja, yang semakin mendapat perhatian dalam konteks keadilan gender dan inklusivitas. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi kontribusi teologis perempuan serta tantangan yang mereka hadapi dalam kepemimpinan gereja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, dengan menganalisis literatur terkait teologi feminis, interpretasi Alkitab, dan model kepemimpinan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teolog perempuan menawarkan interpretasi alternatif terhadap teks-teks suci dan menyoroti potensi kepemimpinan perempuan. Meskipun ada kemajuan, stereotip gender dan keterbatasan akses pendidikan masih menjadi hambatan signifikan. Model kepemimpinan servant dan kolaboratif diusulkan sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara. Diskusi mengindikasikan bahwa penerapan perspektif perempuan dalam teologi dapat memperkaya pemahaman iman serta menciptakan gereja yang lebih responsif terhadap tantangan sosial. Ini juga dapat menarik generasi muda yang menghargai nilai-nilai keadilan dan inklusivitas. Kesimpulannya, mengintegrasikan suara perempuan dalam kepemimpinan gereja adalah langkah strategis untuk menciptakan gereja yang berkomitmen pada keadilan sosial dan mampu berfungsi sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemimpin Gereja, Perempuan, dan Teologi

Abstract

This study examines the role of women in theology and church leadership, which is increasingly gaining attention in the context of gender justice and inclusivity. The aim is to explore the theological contributions of women as well as the challenges they face in church leadership. The method employed is a qualitative approach through literature review, analyzing literature related to feminist theology, interpretation of sacred texts, and inclusive leadership models. The findings indicate that female theologians offer alternative interpretations of sacred texts and highlight the leadership potential of women. Despite progress, gender stereotypes and limited access to education remain significant barriers. Servant leadership and collaborative models are proposed as solutions to create a more equitable and just environment. The discussion suggests that applying women's perspectives in theology can enrich the understanding of faith and create a more responsive church to social challenges. This approach can also attract younger generations who value justice and inclusivity. In conclusion, integrating women's voices in church leadership



LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta

Vol. 6, No. 2 (Juni, 2025)

Available Online at: <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>

ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

is a strategic step toward creating a church committed to social justice and capable of serving as a positive agent of change in society.

Keywords: Church Leaders, Leadership, Theology, and Women



PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks teologi dan kepemimpinan gereja, telah mendapatkan perhatian yang semakin besar. Tradisi teologi seringkali didominasi oleh perspektif laki-laki, yang dapat mengabaikan kontribusi dan pengalaman perempuan. Dalam banyak tradisi agama, perempuan telah dianggap sebagai pengikut atau bahkan terpinggirkan dari posisi kepemimpinan.

Namun, gerakan feminis dan studi gender telah menantang narasi ini dengan menyoroti pentingnya suara perempuan dalam teologi. Teolog perempuan mulai mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif, menawarkan interpretasi baru terhadap teks-teks suci dan tradisi gereja. Mereka menekankan bahwa pengalaman perempuan dapat memperkaya pemahaman tentang Tuhan dan iman, serta memperluas konsep kepemimpinan dalam konteks gereja.¹

Perempuan memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka, yang sering kali berbeda dari laki-laki. Dengan melibatkan perempuan dalam kepemimpinan gereja, tidak hanya dapat menciptakan ruang yang lebih adil dan seimbang, tetapi juga dapat menjawab tantangan yang dihadapi gereja di dunia modern.

Penelitian mengenai peran perempuan dalam teologi dan kepemimpinan gereja menjadi semakin mendesak, mengingat semakin kompleksnya tantangan sosial dan spiritual yang dihadapi komunitas gereja di era modern. Dengan memahami dan mengintegrasikan perspektif perempuan, gereja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi umat, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berdaya.² Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi teologis perempuan dapat memperkuat solidaritas di antara anggota jemaat, mendorong keterlibatan yang lebih aktif, dan mempromosikan keseimbangan gender dalam pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman beribadah dan memperkuat komunitas iman.

Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam berbagai bidang, gereja seringkali masih terjebak dalam struktur patriarkal yang menghalangi partisipasi aktif perempuan dalam kepemimpinan seperti hasil penelitian Ignasius dan Maria yang menyatakan bahwa dalam berbagai aspek kehidupan, peran kepemimpinan perempuan seringkali tidak terlihat jelas akibat dominasi budaya patriarkat. Hal ini berdampak langsung pada kehidupan gereja, di mana dalam beberapa hal, perempuan dilarang untuk berpartisipasi.³ Senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nunuk Rinukti yang menyatakan bahwa Perempuan atau wanita lebih sering menjadi warga kelas dua dalam hal kepemimpinan di gereja.⁴ serupa dengan

¹ Rosemary Radford Ruether, *Women and Redemption: A Theological History* (Fortress Press, 2011).

² Ruether, *Women and Redemption: A Theological History*.

³ Ignasius Ledot and Maria Imakulata Tere, "Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2023): 185–205.

⁴ Ruether, *Women and Redemption: A Theological History*.



pernyataan yang disampaikan oleh Clarisa Jane dalam penelitiannya bahwa gereja-gereja belum siap dengan status perempuan sebagai pemimpin di dalam gereja.⁵ Dalam banyak tradisi agama, suara dan perspektif perempuan sering terpinggirkan, yang berkontribusi pada kurangnya representasi dalam pengambilan keputusan dan pengajaran teologi. Hal ini tidak hanya membatasi potensi spiritual komunitas gereja, tetapi juga berpotensi menyebabkan ketidakadilan sosial.

Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti peran perempuan dalam konteks sosial dan politik, tetapi fokus khusus pada kontribusi teologi perempuan dalam kepemimpinan gereja masih terbatas. Sementara beberapa studi telah mengeksplorasi teologi feminis, kurangnya diskusi mendalam tentang bagaimana perspektif ini dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan gereja menjadikan topik ini relevan untuk diteliti lebih lanjut. Ada kebutuhan untuk menggali bagaimana teologi perempuan dapat memberikan solusi praktis untuk tantangan kepemimpinan saat ini.

Sehingga penelitian ini berusaha menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pemikiran teologis perempuan dan aplikasi praktis dalam konteks kepemimpinan gereja. Melalui analisis terhadap teks-teks suci, tradisi gereja, dan pengalaman hidup perempuan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang lebih inklusif dan responsif.⁶ Dengan memfokuskan pada kontribusi teologis perempuan, jurnal ini tidak hanya memperkaya diskusi teologi tetapi juga membuka jalan bagi reformasi dalam struktur gereja.

Penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran akan kebutuhan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman serta pemikiran teologis perempuan, diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap dialog teologis yang lebih inklusif, serta membantu membentuk kebijakan gereja yang lebih adil. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi generasi pemimpin gereja mendatang untuk merangkul keragaman dan mempromosikan keadilan sosial dalam konteks iman.

⁵ Ruether, *Women and Redemption: A Theological History*.

⁶ Leonardi Rumahorbo, Susanna Kathryn, and Johannes S P Rajagukguk, "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–220.



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang berjudul "Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja," penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan kontribusi teologis perempuan dalam konteks kepemimpinan gereja, serta untuk menggali kontribusi yang telah diabaikan dalam tradisi teologi yang didominasi oleh laki-laki.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen gereja yang relevan.⁷ Peneliti fokus pada teks-teks yang membahas posisi perempuan dalam teologi Kristen, peran mereka dalam sejarah gereja, serta argumen-argumen yang mendukung pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi, otoritas, dan dampaknya terhadap pemikiran teologis kontemporer. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur.⁸ Peneliti mempertimbangkan pandangan kritis yang ada, termasuk tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam mencapai posisi kepemimpinan.

KAJIAN TEORI

Sejarah Perempuan dalam Tradisi Teologi Kristen

Sejarah perempuan dalam tradisi teologi Kristen mencerminkan perjalanan yang kompleks, dipenuhi kemajuan dan tantangan yang beragam. Di dalam Alkitab, terdapat banyak tokoh perempuan seperti Debora, seorang hakim, dan Maria, ibu Yesus, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi signifikan dalam sejarah keselamatan. Namun, interpretasi tradisional sering kali mengabaikan peran-peran ini dalam konteks kepemimpinan. Pada awal perkembangan gereja, perempuan terlibat dalam pelayanan dan diakonia, tetapi seiring waktu, terutama pada abad pertengahan, peran mereka dalam kepemimpinan mulai terpinggirkan, dengan doktrin patriarkal yang mendominasi.⁹

Reformasi Protestan pada abad ke-16 membawa perubahan, di mana beberapa pemimpin reformasi mulai menekankan pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, meskipun kesempatan untuk terlibat dalam kepemimpinan gereja tetap terbatas. Memasuki abad ke-20, gerakan feminisme mulai mempengaruhi pemikiran teologis, melahirkan teologi feminis yang menantang pemahaman tradisional tentang teks-teks suci dan menyerukan rekonstruksi

⁷ Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif" (2020).

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁹ Susan Brooks Thistlethwaite, *Women's Bodies as Battlefield: Christian Theology and the Global War on Women* (Springer, 2015).



narasi teologi yang lebih inklusif.¹⁰ Saat ini, semakin banyak gereja yang membuka ruang bagi perempuan dalam kepemimpinan, meskipun tantangan masih ada. Dengan mengkaji sejarah ini, diharapkan kita dapat membangun masa depan di mana perempuan dapat berkontribusi secara penuh dalam kepemimpinan gereja, menciptakan gereja yang lebih inklusif dan adil.

Teologi Feminist: Konsep dan Implementasi

Teologi feminist merupakan sebuah pendekatan teologis yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan gender dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam Kekristenan. Konsep utamanya adalah untuk mengkritisi dan merekonstruksi doktrin serta praktik yang selama ini dipandang patriarkal, dengan tujuan untuk menegaskan pengalaman, suara, dan kontribusi perempuan dalam narasi teologi. Teologi feminist berargumen bahwa banyak ajaran teologis yang tradisional sering kali mencerminkan pandangan laki-laki dan dapat mengabaikan konteks serta perspektif perempuan.

Implementasi teologi feminist melibatkan analisis kritis terhadap teks-teks suci, penggunaan metodologi hermeneutika yang inklusif, serta pengembangan narasi yang menggambarkan perempuan sebagai agen aktif dalam sejarah keselamatan.¹¹ Selain itu, teologi ini juga mendorong gereja untuk mengakui dan memberdayakan perempuan dalam posisi kepemimpinan, baik di dalam struktur gereja maupun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teologi feminist tidak hanya berfokus pada interpretasi teologis, tetapi juga berupaya untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil, di mana suara perempuan dihargai dan diperlakukan setara dalam konteks keagamaan.

Peran Perempuan dalam Alkitab dan Interpretasinya

Peran perempuan dalam Alkitab sangatlah signifikan dan beragam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan kontribusi mereka dalam sejarah keselamatan. Tokoh-tokoh perempuan seperti Eva, Sara, Debora, Ruth, dan Maria, ibu Yesus, memiliki peran penting dalam narasi Alkitab, masing-masing memberikan kontribusi yang unik dan berdampak. Misalnya, Debora sebagai hakim menunjukkan kepemimpinan dan keberanian, sementara Ruth menggambarkan kesetiaan dan dedikasi. Namun, interpretasi terhadap peran perempuan ini sering kali dipengaruhi oleh perspektif patriarkal, yang cenderung menekankan peran domestik atau subordinat mereka.

Banyak tafsir tradisional berfokus pada peran perempuan sebagai pengikut atau pendukung, tanpa memberikan pengakuan yang memadai terhadap kemampuan mereka sebagai pemimpin dan agen perubahan. Dalam konteks teologi modern, ada upaya untuk meninjau kembali dan menginterpretasi teks-teks tersebut dengan cara yang lebih inklusif, yang mengakui dan

¹⁰ Ursula King, "Christianity and Feminism: Do They Need Each Other?," *International Journal for the Study of the Christian Church* 4, no. 3 (2004): 194–206.

¹¹ Laurel Zwissler, "Feminism and Religion: Intersections between Western Activism, Theology and Theory," *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 354–368.



merayakan kontribusi perempuan.¹² Dengan meneliti konteks sosial dan budaya pada zaman itu, serta memberikan ruang bagi pengalaman perempuan, para teolog berusaha mengungkap nilai dan peran perempuan yang sering kali terabaikan dalam pemahaman tradisional, sehingga mendorong gereja untuk lebih terbuka dalam mengakui potensi perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Tantangan dan Hambatan bagi Perempuan dalam Kepemimpinan Gereja

Tantangan dan hambatan bagi perempuan dalam kepemimpinan gereja sering kali berakar pada struktur patriarkal yang telah mengakar dalam tradisi gereja selama berabad-abad. Salah satu hambatan utama adalah adanya interpretasi teologis yang menafsirkan teks-teks suci secara selektif, yang menganggap bahwa posisi kepemimpinan harus diisi oleh laki-laki saja. Selain itu, norma budaya yang mengedepankan peran gender tradisional memperkuat pandangan bahwa perempuan lebih cocok berada dalam peran domestik atau pendukung daripada sebagai pemimpin.

Diskriminasi dalam pengambilan keputusan, kurangnya akses terhadap pendidikan teologis yang setara, serta minimnya dukungan dari komunitas gereja juga menjadi faktor penghambat. Banyak perempuan yang memiliki potensi dan keinginan untuk memimpin sering kali merasa tidak diterima atau diabaikan dalam konteks gereja.¹³ Meskipun ada upaya untuk mendorong inklusivitas, tantangan ini masih terus ada, memerlukan perubahan yang mendalam dalam sikap dan praktik di dalam gereja untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan terbuka bagi perempuan dalam kepemimpinan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, gereja dapat memanfaatkan potensi penuh yang dimiliki oleh perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan.

Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Peran Perempuan

Konteks Budaya dan Sosial: Mempengaruhi Peran Perempuan dalam Gereja

Konteks budaya dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi peran perempuan dalam gereja. Di banyak masyarakat, norma dan nilai tradisional sering kali mendefinisikan peran gender secara kaku, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk tugas-tugas domestik dan pengasuhan, sementara laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Dalam konteks ini, struktur sosial yang patriarkal sering kali tercermin dalam organisasi gereja, di mana perempuan terpinggirkan dari posisi kepemimpinan. Budaya yang mendukung hierarki gender juga dapat menghambat kesempatan perempuan untuk mengakses pendidikan teologis atau pelatihan kepemimpinan, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara penuh.

Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti gerakan feminisme dan peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender telah membuka peluang baru bagi perempuan

¹² Peniel C D Maiaweng and Christina Ukung, "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 161–174.

¹³ Aldiah Rosa Hayuningtyas Putri and Diana Rahmasari, "Disregulasi Emosi Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Melakukan Self Injury," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 6 (2021): 1–16.



untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam gereja.¹⁴ Gereja yang mampu memahami dan merespons perubahan ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana perempuan tidak hanya dilibatkan tetapi juga dihargai sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Dengan demikian, konteks budaya dan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan sejauh mana perempuan dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan gereja.

Ruang Inklusif dalam Gereja: Menyongsong Kepemimpinan Perempuan

Ruang inklusif dalam gereja adalah langkah penting untuk menyongsong kepemimpinan perempuan, yang bertujuan menciptakan lingkungan di mana semua individu, tanpa memandang gender, dapat berkontribusi dan terlibat secara aktif. Untuk mencapai inklusivitas ini, gereja perlu melakukan evaluasi kritis terhadap struktur dan praktik yang ada, serta mengubah pola pikir yang patriarkal. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap potensi dan kemampuan perempuan, serta menyediakan peluang bagi mereka untuk mengisi posisi kepemimpinan dalam pelayanan dan pengambilan keputusan.

Gereja dapat menerapkan program pelatihan kepemimpinan, mentor, dan dukungan jaringan yang khusus ditujukan untuk perempuan, sekaligus mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Dengan menciptakan ruang yang aman dan mendukung, gereja tidak hanya memperkaya dinamika komunitas, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Melalui langkah-langkah ini, gereja dapat menjadi contoh yang nyata bagi masyarakat luas tentang pentingnya pengakuan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks spiritual dan sosial, mendorong terciptanya gereja yang lebih inklusif dan beragam.

¹⁴ Heliyanti Kalintabu, "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 57–72.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Identifikasi Kontribusi Feminis dalam Perkembangan Teologi dan Berteologi

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa teolog perempuan telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk:

Interpretasi Teks Suci: Banyak teolog perempuan menawarkan interpretasi alternatif terhadap teks-teks Alkitab yang sering kali dilihat dari perspektif patriarkal. Misalnya, pembacaan ulang kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Baru yang menyoroti peran aktif perempuan, seperti Miriam dan Maria, memberikan wawasan baru tentang posisi perempuan dalam sejarah iman.

Teolog perempuan telah memainkan peran penting dalam menawarkan interpretasi alternatif terhadap teks-teks Alkitab yang sering kali dipandang dari perspektif patriarkal. Melalui pembacaan ulang kisah-kisah perempuan dalam Perjanjian Lama dan Baru, mereka menyoroti peran aktif perempuan yang sering terabaikan. Misalnya, Miriam, saudara perempuan Musa, tidak hanya berfungsi sebagai pendukung dalam narasi pembebasan Israel, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang memimpin pujian setelah penyeberangan Laut Merah, menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam sejarah iman.

Di sisi lain, Maria, ibu Yesus, sering dilihat sebagai sosok yang pasif; namun, pembacaan feminis menekankan keberanian dan keteguhan hatinya dalam menerima peran sebagai ibu Mesias, mencerminkan iman yang dalam. Dengan cara ini, teolog perempuan menantang stereotip dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam konteks spiritual. Interpretasi ini tidak hanya mengajak gereja untuk merefleksikan posisi perempuan dalam tradisi, tetapi juga mendorong perubahan dalam praktik kepemimpinan gereja, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara bagi semua anggota komunitas iman. Melalui pendekatan ini, mereka menunjukkan bahwa pengalaman hidup perempuan dapat memperkaya pemahaman kolektif tentang iman, yang pada akhirnya membawa pembaruan spiritual dan sosial yang mendalam.

Teologi Feminis : Kontribusi teologi feminis telah menghasilkan kerangka kerja yang kritis untuk memahami ketidakadilan gender dalam gereja. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mempertanyakan tradisi, tetapi juga menggali potensi spiritual dan kepemimpinan perempuan.

Teologi feminis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kerangka kerja kritis untuk memahami dan menganalisis ketidakadilan gender dalam gereja. Pendekatan ini tidak hanya mempertanyakan tradisi patriarkal yang sering mendominasi interpretasi teologis, tetapi juga menggali potensi spiritual dan kepemimpinan perempuan yang selama ini terabaikan. Dengan merangkul perspektif perempuan, teologi feminis mengajak kita untuk mengeksplorasi



narasi-narasi yang mencerminkan pengalaman dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks iman.¹⁵

Hal ini menciptakan ruang untuk mempertimbangkan bagaimana struktur gereja dapat diperbaiki agar lebih inklusif dan adil. Selain itu, teologi feminis memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya sekadar pengikut, tetapi memiliki peran aktif sebagai pemimpin dan pembawa perubahan dalam komunitas iman. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap tradisi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang mendorong perempuan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

2. Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Kepemimpinan Gereja

Pada penelitian ini, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi perempuan dalam posisi kepemimpinan:

Stereotip Gender : Banyak perempuan mengalami hambatan karena stereotip yang menganggap bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki. Hal ini sering kali mengakibatkan kurangnya dukungan dari rekan kerja dan komunitas.

Stereotip gender yang menganggap bahwa kepemimpinan adalah domain laki-laki telah menciptakan hambatan signifikan bagi banyak perempuan dalam mengakses posisi kepemimpinan, termasuk di lingkungan gereja. Pandangan yang bias ini tidak hanya membatasi harapan dan ambisi perempuan, tetapi juga mengakibatkan kurangnya dukungan dari rekan kerja dan komunitas, yang sering kali lebih condong kepada pemimpin laki-laki. Ketika perempuan mencoba untuk mengambil peran kepemimpinan, mereka sering dihadapkan pada keraguan dan skeptisisme, yang memperkuat persepsi bahwa mereka tidak layak atau tidak mampu untuk memimpin.

Akibatnya, ini menciptakan siklus di mana perempuan merasa kurang percaya diri dan terasing, yang selanjutnya mengurangi representasi perempuan dalam posisi pengambilan keputusan. Stereotip ini berkontribusi pada ketidakadilan gender yang lebih luas, dan untuk mengatasi masalah ini, penting bagi gereja dan komunitas untuk secara aktif mendukung dan mendorong partisipasi perempuan dalam kepemimpinan, serta mengubah narasi yang merugikan tentang kemampuan mereka.

Keterbatasan Akses : Meskipun ada kemajuan, akses perempuan ke pendidikan teologis dan posisi kepemimpinan formal masih terbatas, terutama di komunitas yang lebih konservatif.

Meskipun telah terjadi kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, akses perempuan ke pendidikan teologis dan posisi kepemimpinan formal tetap terbatas, terutama di komunitas yang lebih konservatif. Banyak institusi teologi masih memiliki struktur dan kurikulum yang didominasi oleh perspektif laki-laki, yang sering kali mengabaikan pentingnya suara dan pengalaman perempuan. Di beberapa tradisi agama, nilai-nilai patriarkal yang kuat menghalangi perempuan untuk mengejar pendidikan yang memadai atau untuk dipertimbangkan dalam posisi

¹⁵ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (BPK Gunung Mulia, 2010).



kepemimpinan, sehingga mengakibatkan kurangnya representasi mereka dalam pengambilan keputusan gerejawi.¹⁶ Selain itu, faktor sosial dan budaya sering memperkuat hambatan ini, dengan anggapan bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada peran domestik ketimbang mengejar karier dalam kepemimpinan gereja. Keterbatasan akses ini tidak hanya mengurangi peluang bagi perempuan untuk berkembang secara spiritual dan profesional, tetapi juga menghambat gereja dari memanfaatkan potensi penuh yang dapat ditawarkan oleh pemimpin perempuan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan mendukung perempuan dalam pendidikan teologis serta kepemimpinan sangat penting untuk menciptakan lingkungan gereja yang lebih inklusif dan seimbang.

3. Model Kepemimpinan Inklusif

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa model kepemimpinan inklusif yang dikembangkan oleh teolog perempuan, yang mencakup:

Kepemimpinan Servant (Pelayan): Berbasis pada ajaran Yesus tentang pelayan yang rendah hati, model ini menekankan pentingnya melayani umat dan mengedepankan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi.

Kepemimpinan servant, atau kepemimpinan pelayan, berakar pada ajaran Yesus yang menekankan pentingnya kerendahan hati dan pelayanan kepada orang lain. Model kepemimpinan ini mendorong para pemimpin untuk menjadikan pelayanan sebagai inti dari peran mereka, dengan mengedepankan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks gereja, ini berarti bahwa pemimpin harus siap untuk mendengarkan kebutuhan umat, melibatkan diri dalam pengalaman mereka, dan bekerja secara kolaboratif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemimpin dan anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang lebih dalam. Dengan menempatkan diri sebagai pelayan, pemimpin dapat menginspirasi anggota komunitas untuk saling mendukung dan berkontribusi dalam pembangunan gereja, menciptakan budaya di mana semua orang merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam misi bersama. Kepemimpinan servant menantang pandangan tradisional tentang kekuasaan dan otoritas, dengan menunjukkan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan untuk melayani dan memberdayakan orang lain.

Kepemimpinan Kolaboratif: Pendekatan ini mendorong kerja sama dan dialog antara laki-laki dan perempuan, menciptakan struktur yang lebih egaliter dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama dan dialog antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan, menciptakan struktur

¹⁶ Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*.



yang lebih egaliter dalam organisasi, termasuk gereja.¹⁷ Dalam model ini, setiap individu, terlepas dari jenis kelamin, diundang untuk berkontribusi dengan perspektif dan pengalaman unik mereka, yang memperkaya proses pengambilan keputusan. Dengan mendorong kolaborasi, kepemimpinan kolaboratif membantu memecahkan stereotip gender dan mengurangi hambatan yang sering dihadapi perempuan dalam posisi kepemimpinan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan inklusivitas, tetapi juga menciptakan suasana di mana semua anggota merasa dihargai dan diakui.¹⁸

Dengan melibatkan berbagai suara, gereja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi komunitasnya, serta mengembangkan kebijakan dan program yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, kepemimpinan kolaboratif menciptakan budaya saling menghormati dan belajar, di mana setiap individu didorong untuk berkontribusi dan berbagi ide, menjadikan lingkungan gereja lebih dinamis dan berdaya.

Pembahasan

Peran Perempuan dalam Pemikiran Teologis

Dalam konteks "Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja," peran perempuan dalam pemikiran teologis menjadi semakin penting dan relevan. Perempuan membawa perspektif unik yang sering kali terabaikan dalam narasi teologi tradisional, di mana suara laki-laki lebih mendominasi. Dengan memasukkan pengalaman dan sudut pandang perempuan ke dalam diskusi teologis, gereja dapat memperkaya pemahaman tentang iman dan membuat teologi yang lebih komprehensif. Ini penting karena teologi tidak hanya tentang doktrin dan ajaran, tetapi juga tentang bagaimana ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks gender.

Teologi yang inklusif mampu mengatasi bias-bias yang ada, seperti patriarki yang menghalangi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan gereja. Dengan mengakui dan menghargai kontribusi perempuan, gereja tidak hanya menciptakan ruang yang lebih adil bagi mereka, tetapi juga membuka jalan bagi pemimpin perempuan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan dan pemimpin spiritual. Hal ini selaras dengan tren global yang menunjukkan bahwa komunitas yang beragam dan inklusif cenderung lebih inovatif, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.¹⁹

Selain itu, pemahaman yang lebih inklusif tentang iman juga dapat memperkuat komunitas gereja dalam menghadapi tantangan sosial dan moral yang beragam. Dalam masyarakat yang sering kali terpecah oleh isu-isu seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan

¹⁷ Marsi Bombongan Rantesalu, "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–54.

¹⁸ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.

¹⁹ Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang and Romi Romi, "TAFSIR KRITIS TERHADAP RUT 1: 1-22: Menggali Makna Loyalitas Di Tengah Tantangan Sosial Budaya," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 103–124.



gender, gereja perlu menjadi tempat yang menyediakan solusi dan dukungan. Dengan melibatkan perempuan dalam diskusi teologis, gereja dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan pengalaman seluruh jemaat, tidak hanya sebagian kelompok. Hal ini menciptakan budaya dialog dan saling menghormati, yang sangat penting dalam membangun komunitas yang solid dan kohesif.

Dengan demikian, memasukkan perspektif perempuan dalam pemikiran teologis tidak hanya berfungsi untuk keadilan gender, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritualitas dan kepemimpinan dalam gereja. Ini akan membantu membentuk gereja yang lebih responsif dan relevan di tengah tantangan zaman, sehingga mampu memenuhi panggilan untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat menghasilkan gereja yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga berkomitmen untuk keadilan sosial, menciptakan dampak positif bagi seluruh komunitas.

Implikasi untuk Kebijakan Gereja

Dalam konteks "Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja," penerapan model kepemimpinan yang inklusif memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi kebijakan gereja. Dengan mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, gereja tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara, tetapi juga memenuhi prinsip keadilan sosial yang semakin diakui dalam masyarakat modern. Hal ini penting karena keadilan sosial tidak hanya mencakup isu-isu ekonomi dan politik, tetapi juga melibatkan hak-hak individu untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas iman.

Mengakomodasi suara perempuan dalam kebijakan gereja juga dapat memperkuat daya tarik gereja di kalangan generasi muda, yang semakin menghargai nilai-nilai kesetaraan, inklusivitas, dan keadilan. Generasi muda lebih cenderung mencari komunitas yang tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketika gereja memperlihatkan komitmen untuk memberdayakan perempuan dan mengintegrasikan perspektif mereka, hal ini tidak hanya menarik perhatian generasi muda tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dapat membawa ide-ide baru dan inovatif dalam pengambilan keputusan, menciptakan kebijakan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat yang beragam. Dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif, gereja dapat membangun struktur yang lebih kolaboratif, di mana semua anggota merasa dihargai dan didengar. Ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara anggota gereja, tetapi juga menciptakan budaya saling menghormati dan dukungan yang penting untuk pertumbuhan spiritual dan sosial.

Dengan demikian, model kepemimpinan inklusif yang melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya menciptakan kebijakan yang lebih adil, tetapi juga menjadikan gereja lebih relevan dan menarik bagi komunitas yang lebih luas. Ini merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi gereja dalam masyarakat, menjadikannya agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang inklusif dan memberdayakan.



Penelitian ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan perspektif perempuan dalam teologi dan kepemimpinan gereja bukan hanya sebuah kebutuhan mendesak, tetapi juga merupakan peluang penting untuk pembaruan spiritual dan sosial. Dalam konteks "Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja," menguatkan suara perempuan berarti membuka ruang bagi refleksi yang lebih mendalam dan luas mengenai iman, yang mencakup pengalaman, tantangan, dan harapan yang unik bagi perempuan. Ini memungkinkan gereja untuk menjawab dengan lebih efektif isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh komunitasnya.

Ketika perempuan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, mereka dapat membawa perspektif yang berbeda yang berkontribusi pada teologi yang lebih inklusif dan relevan. Ini menciptakan lingkungan di mana semua anggota, tanpa memandang jenis kelamin, merasa dihargai dan diikutsertakan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menanggapi tantangan sosial yang ada, tetapi juga menciptakan budaya yang lebih adil dan berdaya, yang dapat mendukung semua anggota jemaat.

Lebih jauh lagi, membangun fondasi yang lebih kuat untuk masa depan gereja berarti mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Ketika gereja menampilkan komitmennya terhadap keadilan dan inklusivitas, ia dapat menjadi contoh positif dalam masyarakat, menarik generasi muda yang menghargai kesetaraan dan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi perspektif perempuan dalam teologi dan kepemimpinan tidak hanya memperkaya pemahaman iman, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menciptakan gereja yang berdaya dan relevan dalam menghadapi masa depan yang lebih adil.



KESIMPULAN

Dalam konteks "Perempuan dalam Teologi: Perspektif Baru untuk Pemimpin Gereja," penelitian ini menegaskan bahwa mengintegrasikan perspektif perempuan dalam teologi dan kepemimpinan gereja sangat penting untuk mencapai keadilan dan inklusivitas. Kontribusi teologis perempuan memperkaya pemahaman iman dan menantang tradisi patriarkal. Meskipun tantangan seperti stereotip gender dan keterbatasan akses pendidikan masih ada, penerapan model kepemimpinan inklusif seperti kepemimpinan servant dan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan mendukung keterlibatan generasi muda.

Dengan memberdayakan perempuan dalam kepemimpinan, gereja tidak hanya menjadi lebih responsif dan relevan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih adil. Ini adalah langkah strategis untuk menciptakan gereja yang berkomitmen pada keadilan sosial dan berdampak positif bagi seluruh komunitas iman.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kualitatif" (2020).
- Kalintabu, Heliyanti. "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72.
- King, Ursula. "Christianity and Feminism: Do They Need Each Other?" *International Journal for the Study of the Christian Church* 4, no. 3 (2004): 194–206.
- Ledot, Ignasius, and Maria Imakulata Tere. "Keterlibatan Signifikat Perempuan Dalam Liturgi Gereja Dalam Terang Dokumen Motu Proprio Spiritus Domini." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2023): 185–205.
- Maiaweng, Peniel C D, and Christina Ukung. "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?" *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 161–174.
- Putri, Aldiah Rosa Hayuningtiyas, and Diana Rahmasari. "Disregulasi Emosi Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Melakukan Self Injury." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 6 (2021): 1–16.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43–54.
- Ruether, Rosemary Radford. *Women and Redemption: A Theological History*. Fortress Press, 2011.
- Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, and Johannes S P Rajagukguk. "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–220.
- Simatupang, Jhonnedi Kolang Nauli, and Romi Romi. "TAFSIR KRITIS TERHADAP RUT 1: 1-22: Menggali Makna Loyalitas Di Tengah Tantangan Sosial Budaya." *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 103–124.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Thistlethwaite, Susan Brooks. *Women's Bodies as Battlefield: Christian Theology and the Global War on Women*. Springer, 2015.
- Zwissler, Laurel. "Feminism and Religion: Intersections between Western Activism, Theology and Theory." *Religion Compass* 6, no. 7 (2012): 354–368.